**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke beberapa arah, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan dan sosioemosional.

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting seperti yang tertuang dalam UU PA (Undang Undang Pendidikan Anak), yaitu anak mempunyai hak untuk tumbuh, berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi dan belajar dalam suatu pendidikan. Jadi, belajar adalah hak, bukan kewajiban. Karena belajar adalah hak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif, dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias.

Teori- teori perkembangan merupakan dasar pendidikan bagi anak usia dini sebab kebanyakan teori pendidikan anak usia dini dikembangkan berdasarkan teori

perkembangan anak. Teori perkembangan anak dijadikan dasar bagi pendidikan anak usia dini. Prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini harus menjadi acuan dan landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pola pendidikan bagi anak usia dini. Adapun prinsip yang dimaksud mencakup beberapa konsep, yaitu prinsip pengamatan yaitu dengan menggunakan indra penglihatan, prinsip peragaan, prinsip bermain sambil belajar, prinsip otoaktivitas, prinsip kebebebasan dan prinsip keterkaitan dan keterpaduan.

1

Dalam teori-teori perkembangan terdapat pengertian tentang perkembangan itu sendiri, yaitu suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai urut-urutan perubahan yang bersifat sistematis. Menurut Libert (Marsudi, 2004: 4) bahwa:

perkembangan merupakan proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan, dimana perkembangan lebih mencerminkan sifat- sifat yang khas mengenai gejala- gejala psikologis yang nampak.

Prinsip-prinsip perkembangan anak antara lain: anak berkembang secara holistik yaitu terdapat hubungan yang sangat erat antara aspek perkembangan estetis, afektif, kognitif, bahasa, fisik dan sosial anak, perkembangan anak terjadi dalam urutan yang teratur yaitu dalam arah yang relative dapat diprekdisi, perkembangan anak berlangsung pada tingkat yang beragam di dalam dan diantara anak yaitu setiap anak berkembang sesuai dengan dirinya sendiri tidak ada anak yang sama persis sekalipun kembar, perkembangan baru didasarkan pada perkembangan sebelumnya yaitu perkembangan didasarkan pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang, perkembanagn mempunyai pengaruh yang bersifat kumulatif yaitu pengalaman yang dilalui seseorang mempunyai pengaruh positif maupun negativ terdapat perkembangan selanjutnya. Montessori menemukan “masa peka’’ yang muncul dalam rentang perkembangan anak usia dini, terutama pada usia 2 tahun sampai 6 tahun. Masa peka ini merupakan masa munculnya berbagai potensi tersembunyi atau kondisi dimana suatu fungsi jiwa membutuhkan rangsangngan tertentu untuk berkembang. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek perkembangan bahasa. Dimana dalam perkembangan bahasa mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, mendengar, berbicara dan berkomunikasi.

Sedangkan pertumbuhan adalah perubahan yang bersifat kuantitatif, sebagai akibat dari adanya pengaruh luar atau lingkungan. Pertumbuhan mengandung arti adanya perubahan dalam ukuran dan stuktur tubuh, sehingga lebih menyangkut perubahan aspek fisik. Pertumbuhan menunjuk pada makna bahwa seseorang mengalami proses perubahan yang bersifat progresif (maju) pada aspek fisik dan fisiologis. Perubahan ini lebih bersifat kuantitatif yang terkait dengan jumlah dan ukuran, contoh tambahnya tinggi badan atau berat badan.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena disamping berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain, bahasa berfungsi sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Perkembangan dalam aspek bahasa dimulai dengan peniruan bunyi dan suara, berlanjut dengan meraba. Pada awal masa sekolah dasar berkembang kemampuan berbahasa sosial yaitu bahasa untuk memahami perintah, ajakan serta hubungan anak dengan teman-temannya. Menurut Piaget, berfikir itu mendahului bahasa dan lebih luas dari bahasa. Bahasa merupakan salah satu cara yang utama untuk mengekspresikan pikiran atau perasaannya.

Perkembangan kemampuan berbahasa anak di Taman Kanak-kanak dipengaruhi oleh banyaknya latihan untuk menggunakan segala sesuatu dan juga adanya rangsangan-rangsangan untuk perkembangan kearah pemikiran yang positif. Jika sel-sel syaraf anak tidak dirangsang maka potensi-potensi yang ada lambat laun fungsinya akan berkurang dan mati. Perkembangan berbahasa anak ditandai dengan adanya kemampuan, yaitu anak mampu menjawab pertanyaan dari guru, anak mampu menceritakan kejadian disekitarnya secara sederhana, anak mampu menjawab pertanyaan dari sebuah cerita yang sudah diceritakan guru, anak mampu menceritakan gambar seri.

Uraian tersebut merupakan harapan guru, orang tua dan masyarakat. Akan tetapi harapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini terungkap berdasarkan hasil survei pada anak didik kelompok B Taman Kanak-Kanak RA Annisa Mamasa. Permasalahan yang dihadapi anak didik kelompok B Di Taman Kanak-Kanak RA Annisa Mamasa yaitu rendanya kemampuan anak didik dalam berbahasa lisan . Anak yang mampu berbahasa lisan hanya 7 dari 21 anak. Aspek yang dimati dalam berbahasa lisan adalah 1) kemauan bertanya, 2) kemauan menjawab pertanyaan, 3) kemauan bercerita, 4) kemauan menginformasikan sesuatu kepada orang lain, teman, atau guru.

Bila masalah ini tidak segera mandapat solusi maka sangatlah sulit hasil belajar anak didik mencapai prestasi yang memuaskan terutama bahasa yang dimiliki anak rendah antara lain di kelas anak lebih banyak mendengarkan guru, mereka kurang mengungkapkan pendapatnya sendiri sehingga anak lebih banyak menerima informasi dari pada mengeluarkan pendapatnya, mengakibatkan bahasa dan kosa kata yang dimiliki anak terbatas. Kosa kata yang dimiliki anak usia dini sering mengacaukan bentuk-bentuk dalam bahasa yang berbeda (kata- kata dengan referen yang berpindah-pindah menurut konteks, seperti kamu, aku, sini, situ).

Permasalahan yang lain antara lain penggunaan metode yang kurang tepat dapat mempengaruhi pemahaman bahasa yang dimiliki anak. Penyebab lainnya dalam kegiatan bercerita, metode yang dapat meningkatkan bahasa anak kurang digunakan, sehingga penambahan kosa kata anak masih terbatas. Kurangnya pemahaman guru tentang penggunaan metode yang tepat untuk pembelajaran bercerita mengakibatkan anak kurang mendapat informasi tentang keasyikan dan keseruan kejadian-kejadian dalam cerita.

Solusi untuk meningkatkan bahasa lisan anak didik kelompok B di Taman Kanak-Kanak RA Annisa Mamasa salah satunya dengan bercerita, karena dengan adanya cerita anak akan mengikuti alur cerita sehingga anak akan mengungkapkan pendapatnya dengan bahasa yang dimiliki anak. Cerita untuk anak merupakan sarana yang tepat untuk memperkaya kosa kata lebih banyak dan akan mempunyai kemampuan menyelesaikan masalah dan mengembangkan wawasan berfikir.

Dengan membacakan cerita dengan alat peraga berupa gambar seri akan membawa anak mengalami perasaan positif, dalam arti anak bisa menikmati isi cerita dan bisa meniru tokoh dalam cerita yang baik. Permasalahan tersebut bisa ditangani, antara lain melalui diksi (pilihan kata) dalam cerita. Diksi cerita dalam kaitan ini memberikan tawaran terhadap bentuk-bentuk kata yang akan diakusisi anak serta memberikan kontek linguistik yang memadai sehingga anak dapat mengakuisisi maknanya sekaligus.

Metode bercerita dengan gambar seri salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan anak karena dengan melihat berbagai macam gambar seri anak akan mengeluarkan pendapatnya dengan bahasa lisan yang dimiliki sehingga akan menambah kosa kata yang dimiliki. Pencapaian keberhasilan mengacu pada bidang pengembangan bahasa lisan yang memusatkan pada indikator bercerita gambar seri

Berdasarkan uraian diatas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Metode Bercerita Dengan Gambar Seri Dalam Meningkatkan Bahasa Lisan Pada Anak Didik Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak RA Annisa Mamasa’’.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitan ini adalah apakah penerapan metode bercerita dengan gambar seri dapat meningkatkan bahasa lisan pada anak didik kelompok B di Taman Kanak-Kanak RA Annisa Mamasa?.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan metode bercerita dengan gambar seri dapat meningkatkan bahasa lisan pada anak didik kelompok B di Taman Kanak-Kanak RA Annisa Mamasa.

1. **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teorietis

Secara teorietis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran khususnya kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita dengan gambar seri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak; Dapat mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk ikut serta dalam proses belajar mengajar

b. Bagi Guru; Sebagai sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam upaya meningkatan bahasa lisan anak melalui metode bercerita gambar seri seri, meningkatkan minat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran.

c. Bagi Sekolah; Dapat memberikan masukan dalam kualitas meningkatkan pembelajaran khususnya dengan metode bercerita untuk peningkatan kemampuan bahasa lisan anak.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Metode Bercerita**
3. **Pengertian Metode Bercerita**

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan. “Metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Moeslichatoen, 2004: 157 )”.

Metode bercerita adalah satu cara penyampaian informasi dalam proses pembelajaran pendidikan khususnya bagi anak usia dini.

Di taman kanak-kanak metode bercerita adalah salah satu pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak taman kanak-kanak sesuai dengan tahap perkembangannya ( Dhieni, 2007: 66 )

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak di taman kanak-kanak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat menyembangkan berbagai kompetensi dasar anak di taman kanak-kanak.

9

1. **Tujuan Metode bercerita**

Menurut Hapidin, (2007: 34) tujuan metode bercerita adalah “melatih daya tangkap dan daya berpikir, melatih daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi, menciptakan suasana menyenangkan di kelas”.

Menurut Majid (2006) , tujuan metode bercerita adalah “menghibur anak dan menyenakan mereka dengan bercerita yang baik, Membantu pengetahuan anak secara umum, mengembangkan imajinasi, mendidik akhlak, mengasah rasa”.

Sedangkan menurut Moeslichatoen (2004: 157) bahwa tujuan “metode bercerita adalah salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik”. Melalui metode bercerita maka anak akan menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai dapat dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita dari guru, dengan jelas metode bercerita disajikan kepada anak didik bertujuan agar mereka memahami, menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan menambahkan rasa cinta anak-anak

1. **Fungsi Metode bercerita**

Secara umum metode berfungsi sebagai pemberi atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Bercerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran atau target pendidikan. Metode bercerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan.

**d. Aspek-aspek dan bentuk - bentuk kegiatan bercerita**

**1) Aspek-aspek Bercerita**

Salah satu unsur penting dalam seluruh rangkaian dalam efektifitas yang ditempuh dalam upaya pembentukan moral anak melalui cerita adalah memilih tema cerita yang baik untuk disampaikan kepada anak. Secara teorietis ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam memilih tema cerita. Menurut Hapidin, (2007: 35-36) Aspek-aspek tersebut di antaranya adalah “aspek relegius (agama), aspek pedagogis (pendidikan) dan aspek psikologis” Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1. Aspek Relegius (agama)

Aspek agama ini kurang diperhatikan keberadaanya, maka dikhawatirkan anak akan memperoleh informasi-informasi yang temanya tidak baik, bahkan ada kemungkinan cerita yang demikian dapat merusak moral anak yang sudah baik. Bagi kalangan keluarga muslim tema cerita yang dipilih tidak hanya karena gaya ceritanya saja, melainkan harus sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kini upaya menenggelamkan pengaruh cerita yang temanya tidak baik dan dapat merusak aqidah dan akhlak anak.

1. Aspek Pedagogis (Pendidikan).

Pertimbangan aspek pendidikan dalam memilih tema cerita juga penting,

sehingga dari tema cerita diperoleh dua keuntungan, yaitu menghibur dan mendidik anak dalam waktu yang bersamaan. Disinilah letak peran pencerita untuk dapat memilih tema cerita dan menyampaikan pesan-pesan didaktis dalam cerita. Unsur mendidik, baik secara langsung ataupun tidak langsung terimplisit dalam tema dongeng.

1. Aspek Psikologis

Mempertimbangkan aspek psikologis dalam memilih tema cerita sangat

membantu perkembangan jiwa anak. Mengingat anak adalah manusia yang sedang berkembang. Maka secara kejiwaan tema ceritapun disesuaikan dengan kemampuan berfikir, kestabilan emosi, kemampuan berbahasa serta tahap perkembangan pengetahuan anak dalam mengahayati cerita tersebut. Cerita yang baik dapat mempengaruhi perkembangan anak.

**2) Bentuk-bentuk kegiatan bercerita**

Kegitan bercerita ditaman kanak-kanak memiliki bentuk yang menarik yang dapat disajikan pada anak. Menurut Hapidin, (2007: 38) Bentuk-bentuk metode bercerita tersebut terbagi dua yaitu: “Bercerita tanpa alat peraga, Bercerita dengan alat peraga”. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1. Bercerita tanpa alat peraga

Adalah kegiatan bercerita yang dilakukan guru saat bercerita tanpa menggunakan alat peraga yang diperlihatkan kepada anak didik. Ada beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan kegiatan bercerita tanpa alat peraga yaitu guru sebagai figur langsung hendaknya hafal isi cerita, memiliki vokal atau suara yang jelas, tenang atau memiliki tempo suara, intonasi dan gaya bicara/ bahasa yang menarik, memiliki eksperesi mimik atau keterampilan gerak tubuh yang menyenangkan bagi anak TK untuk mendengarkan dan memperhatika guru berbicara.

1. Bercerita dengan alat peraga

Adalah kegiatan bercerita dengan mengunakan media atau alat pendukung isi cerita artinya guru menyajikan sebuah cerita pada ana-anak dengan menggunakan berbagai media yang menarik, aman bagi anak, baik asli atau tiruan. Adapun bentuk-bentuk bercerita dengan lat peraga :

1) bercerita dengan alat peraga langsung yaitu bercerita dengan memperagakan alat peraga langsung, apakah sebuah benda misalnya, baju ataupun mahluk hidup yang nyata misalnya binatang peliharaan seperti kelinci atau tanaman.

2) bercerita dengan alat peraga tidak langsung, yaitu kegiatan bercerita dengan mempergunakan alat peraga tiruan. Kegiatan bercerita dengan alat peraga tidak langsung terdiri dari :

(a) berceriata dengan gambar seri

(b) berceriata dengan kartu

(c) berceriata dengan papan flanel

(d) berceriata dengan buku cerita

(e) berceriata dengan boneka

(f) berceriata sambil menggambar seri.

1. **Tehnik-tehnik bercerita di dalam kelas**

Tehnik bercerita menurut Scot Hapidin, (2007: 39) ada beberapa :

1) menjelaskan pada anak tentang batasan- batasan cerita, 2) menyediakan pada anak tentang model dari suatu cerita, tema, karakter, tokoh dan peristiwa untuk membantu mereka dalam hal penulisannya, bahasa lisan dan pemikirannya,3) memilihara dan melatih rasa humor pada anak,4) membantu meletakkan kata-kata dalam pemikirannya,5) meningkatkan pengetahuan dan memahami temapat-tempat budaya da kepercayaan,6) menjelaskan ide baru dan bisa djadikan sebagai suatu pernyataan yang melingkupi konsep tanpa mengikat pada individu,7) megarah pada diskusi tentang batasan-batasan dan bersifat lebih nyaman dari pada pelajaran formal, 8) menyediakan cara terbaik bagi guru untukmengajar pada anak untuk mendengarkan, untuk berkonsentrasi dan lugis sebagai suatu argument.

1. **Gambar Seri**
2. **Pengertian Gambar Seri**

Gambar seri memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Gambar seri dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Gambar seri dapat pula menumbuhkan minat anak dan dapat memberikan hubungan dengan isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

Menurut Djamarah, (2006: 124) mengemukakan media gambar seri (media visual) adalah

media yang hanya mengandalkan indera penglihatan .media visual ini ada yang menampilkan gambar diam sepert film strip (film rangkai),slide (film bingkai) foto,gambar atau lukisan,dan cetakan.adapula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.

Menurut Gerlach dan Ely (Anitah, 2009: 7-8) menyatakan bahwa:

Gambar seri tidak hanya bernilai seribu bahasa, tetapi juga seribu tahun atauseribu mil. Melalui gambar seri dapat ditunjukkan kepada pebelajar suatu tempat, orang, dan segala sesuatu dari daerah yang jauh dari jangkauan pengalaman pebelajar sendiri. Gambar seri juga dapat memberikan gambar serian dari waktu yang telah lalu atau potret (gambar serian) masa yang akan datang.

Bentuk media gambar seri bisa berupa gambar seri yang dibuat dari kertas karton atau sejenisnya yang tidak tembus cahaya. Contohnya lukisan, potret, gambar seri dari majalah atau gambar seri yang disertai kata atau kalimat. Dengan adanya media gambar seri dalam proses belajar tersebut diharapkan guru dan anak bisa mengungkapkan isi mengenai gambar seri tersebut setelah menganalisa dan memikirkan informasi yang terkandung dalam gambar seri tersebut.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa gambar seri adalah gambar seri yang dibuat pada kertas karton atau sejenisnya yang dapat memberikan gambar serian tentang segala sesuatu seperti binatang, orang, tempat atau peristiwa.

1. **Manfaat Gambar Seri**

Manfaat yang diperoleh dalam proses belajar membaca dengan menggunakan gambar seri adalah anak dapat memahami isi gambar seri, sehingga anak lebih termotivasi dan lebih tertarik untuk membaca dan mengetahui isi cerita bergambar seri. Dengan demikian membaca bagi anak perlu disediakan media sebagai visualisasi agar dapat menarik minat membaca sehingga kemampuan anak dapat lebih meningkat dibanding sebelum menggunakan gambar seri.

Penemuan-penemuan dari penelitian mengenai nilai guna gambar seri tersebut, menurut Brown (Wilkinson (1984: 23-24) mempunyai sejumlah implikasi bagi pengajaran, yaitu:

1) bahwa penggunaan gambar seri dapat merangsang minat atau perhatian anak, 2) gambar seri yang dipilih dan diadaptasi secara tepat, membantu anak memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya, 3) gambar seri dengan garis sederhana sering kali dapat lebih efektif sebagai penyampaian informasi ketimbang gambar seri dengan bayangan, atau pun gambar seri forografi yang sebenarnya 4) warna pada gambar seri diam biasanya menimbulkan masalah. Sekalipun gambar seri berwarna lebih memikat perhatian anak dari pada yang hitam putih, namun tak selalu gambar seri berwarna merupakan pilihan terbaik untuk mengajar atau belajar. Suatu studi menyarankan agar penggunaan warna haruslah realistik dan bukan sekedar demi memakai warna saja. Kalau pada suatu gambar seri hitam putih ditambahkan hanya satu warna, maka mungkin akan mengurangi nilai pengajarannya. Tapi, bila yang akan diajarkan itumemang menyangkut konsep warna, maka gambar seri-gambar seri dengan warna yang realistik memang lebih disukai, 5) kalau bermaksud mengajar konsep yang menyangkut soal gerak, sebuah gambar seri diam (termasuk film rangkai) mungkin akan kurang efektif dibandingkan dengan sepotong film bergerak yang menunjukkan gaya *(action)* yang sama. Dalam hal ini, suatu urutan gambar seri diam, seperti yang dibuat dengan kamera foto 35 mm dapat mengurangi terlalu banyaknya informasi yang ditampilkan oleh film bergerak. 6) isyarat yang bersifat non-verbal atau simbol-simbol seperti tanda panah atau pun tanda-tanda lainnya pada gambar seri diam dapat memperjelas atau mungkin pula merubah pesan yang sebenarnya dimaksudkan untuk dikomunikasikan.

Sedangkan menurut Anitah (2009: 9) menyatakan bahwa:

Manfaat gambar seri sebagai media visual, yaitu:

1) menimbulkan daya tarik bagi pebelajar. Gambar seri dengan berbagai warna akan lebih menarik dan membangkitkan minat serta perhatian pebelajar, 2) mempermudah pengertian pebelajar. Suatu penjelasan yang sifatnya abstrak dapat dibantu dengan gambar seri sehingga pebelajar lebih mudah memahami apa yang dimaksud, 3) memperjelas bagian-bagian yang penting. Melalui gambar seri, dapat diperbesar bagian-bagian yang penting atau yang kecil sehingga dapat diamati lebih jelas, 4) menyingkat suatu uraian panjang.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat media gambar seri adalah dapat merangsang dan menarik minat anak, membantu anak memahami dan mengingat, memperjelas bagian-bagian yang penting, dan menyingkat suatu uraian yang panjang.

1. **Ciri Gambar seri**

Ciri gambar seri yang baik adalah usahakan sesederhana mungkin. Karena gambar seri yang rumit dengan realisme yang sulit diproses dan dipelajari seringkali mengganggu perhatian anak. Gambar seri harus bisa dipegang dan diraba oleh anak. Ukuran harus disesuaikan dengan keadaan kelas, sehingga dapat dijangkau oleh semua anak. Anitah (2009: 9) mengemukakan: Ciri- ciri gambar seri yang baik, yaitu:

1) cocok dengan tingkatan umur dan kemampuan pebelajar, 2) bersahaja dalam arti tidak terlalu kompleks, karena dengan gambar seri itu pebelajar mendapar gambar serian yang pokok. Kalau gambar seri kompleks, perhatian pebelajar terbagi, akibatnya ada sesuatu yang justru penting tetapi tidak tertangkap oleh pebelajar, 3) realistis, maksudnya gambar seri itu seperti benda yang sesungguhnya atau sesuai dengan apa yang digambar serikan, sudah tentu perbandingan ukuran juga harus diperhatikan, 4) gambar seri dapat diperlakukan dengan tangan. Ada yang menganggap bahwa gambar seri adalah sesuatu yang suci, tetapi sebagai media pembelajaran, gambar seri harus dapat dipegang, diraba oleh pebelajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gambar seri yang digunakan sebagai media belajar harus yang sederhana, apa adanya atau sesuai dengan situasi atau keadaan yang ada, dapat dipegang dan diraba anak serta harus jelas agar mudah dipelajari.

1. **Langkah-Langkah Pengajaran Gambar Seri**

Risky (2010: 22-23) Langkah-langkah pengajaran gambar seri adalah

1) Guru menampilkan gambar seri didepan kelas, 2) Guru menjelaskan gambar seri, 3) Guru menjelaskan inti dari gambar seri, 4) Anak menyusun gambar seri, 5) Anak bercerita sesuai gambar seri.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Guru menampilkan gambar seri didepan kelas; maksudnya seorang guru terlebih dahulu harus menampilkan beberapa gambar seri untuk memperkenalkan kepada anak bahwa yang termasuk gambar seri adalah yang seperti ibu perlihatkan.
2. Guru menjelaskan gambar seri; maksudnya dari beberapa gambar seri tersebut guru mendemontrasikan cara menyusun gambar seri sehingga rangkaian gambar tersebut menjadi sebuah cerita.
3. Guru menjelaskan inti dari gambar seri; maksudnya dari beberapa gambar seri tersebut guru mendemontrasikan cara cepat menyusun gambar seri sehingga rangkaian gambar tersebut menjadi sebuah cerita. Cara cepat yang di maksud adalah dengan memperhatikan tema dari gambar cerita tersebut. Setelah mengetahui tema cerita maka akan lebih mudah merangkai/ menyusun gambar seri sesuai dengan tema kegiatan sehingga dari rangkaian tersebut menjadi sebuah cerita.
4. Anak menyusun gambar seri; maksudnya pada tahap ini anak diperlihatkan beberapa gambar seri yang disesuaikan dengan tema dan kemudian anak di minta untuk menyusun gambar seri sesuai dengan tema dan gambar seri yang telah disediakan.
5. Anak bercerita sesuai gambar seri; maksuknya setelah anak menyusun gambar seri tersebut, maka anak diminta untuk bercerita sesuai dengan gambar seri yang mereka telah susun.
6. **Bahasa Lisan**
7. **Pengertian Bahasa Lisan**

Bahasa lisan dikemukakan menurut Sumiati (Aeni, 2000: 21) adalah “ucapan pikiran, dan perasaan seserang yang teratur melalui pengucapan dalam suatu pembicaraan”. Selanjutnya Sarwono (1976: 86 ) mengemukakan bahwa “kemampuan bahasa lisan adalah kemampuan seseorang dalam mengwpresikan pikiran dan perasaannya melalui hubungan komunikasi dimana terjadinya proses pengiriman berita dari seorang kepada orang lain”. Kemudian Bromley (Dhine,2008) kemampuan berbicara secara terampil dengan menyusun bahasa yang memiliki konsep arti, dimana terjadi pemindahan arti melalui symbol secara visual.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahasa lisan adalah kemampuan seorang untuk berbicara dalam mengucapkan suatu kata atau kalimat, dalam suatu hubungan komunikasi dengan penggunaan tata bahasa yang memiliki konsep arti dengan system tuturan yang teratur dan dapat dipahami oleh orang lain, dalam menyatakan dan menerima informasi secara verbal.

1. **Pentingnya berbahasa lisan**

Menurut Pateda (1987: 63) menyebutkan bahwa ada empat alasan mengapa bahasa lisan itu penting dalam komunikasi, yaitu

a) faktor kejelasan, karena pembicara menambahkan unsur lain berupa tekan dan gerak anggota badan agar pendengar mengerti apa yang dikatakannya, b) faktor kecepatan, pembicara segera melihat reaksi pendengar terhadap apa yang dibicarakan, c) dapat disesuaikan dengan situasi, artinya meskipun gelap orang masih bisa berkomunikasi, dan d) faktor efisiensi, karena dengan bahasa lisan banyak yang dapat diungkapkan dalam waktu yang relatif singkat dan tenaga yang sedikit. Sebaliknya, berbeda halnya dengan penggunaan ragam bahasa tulisan. Apa yang tidak jelas dalam bahasa tulisan tidak dapat ditolong oleh situasi seperti bahasa lisan.

Di samping itu, bahasa lisan yang digunakan dalam tuturan dibantu pengertiannya, jika bahasa tutur itu kurang jelas oleh situasi, oleh gerak-gerak pembicara, dan oleh mimiknya. Dalam bahasa tulisan, alat atau sarana yang memperjelas pengertian seperti bahasa lisan itu tidak ada. Itulah sebabnya, bahasa tulis harus disusun lebih sempurna.

1. **Karakteristik Berbahasa Lisan**

Sejumlah ahli telah melakukan studi bahasa lisan. Karakteristik bahasa lisan sebagaimana telah diungkapkan oleh para ahli yang dimaksud yaitu:

a) Kalimat bahasa lisan banyak yang kurang terstruktur ketimbang bahasa tulisan, yaitu (a) bahasa lisan berisi beberapa kalimat tidak lengkap, bahkan sering urutan frasa-frasa sederhana, (b) bahasa lisan secara khusus memuat lebih sedikit kalimat subordinat, dan (c) dalam percakapan lisan, kalimat-kalimat pendek dapat diobservasi, dan biasanya berbentuk kalimat deklaratif aktif, b) Dalam bahasa tulisan terdapat seperangkat penanda metabahasa untuk menandai hubungan antar klausa (bahwa, ketika), juga, seperti, di samping itu, biarpun, selain itu, yang disebut logical connector. Dalam bahasa lisan, penggunaan susunan kalimat dihubungkan oleh dan tetapi, lalu, serta agak jarang jika, c) Kalimat bahasa tulisan secara umum berstruktur Subjek–Predikat, sedangkan dalam bahasa lisan umumnya berstruktur topik komentar, d) Dalam tuturan formal, peristiwa konstruksi pasif relatif jarang terjadi,e) Dalam obrolan akrab, penutur dapat mempercayakan petunjuk pandangan untuk membantu suatu acuan,f) Penutur dapat menjaring ekspresi lawan bicara, g) Penutur sering mengulangi beberapa bentuk kalimat, h) Penutur sering menghasilkan sejumlah pengisi (filter), misalkan, baiklah, saya pikir, engkau tahu, tentu, juga (Yule, 1983: 12).

Berbahasa lisan anak usia prasekolah berbeda dengan orang dewasa. Kreativitas mereka tidak dapat diukur dari kualitas kebenaran bahasa yang diungkapkan, maupun variasi, dan kebaruannya. Kreativitas mereka masih dalam taraf yang sederhana. Kemauan mereka berbahasa, mengungkapkan gagasan, dan perasaan secara lisan, sudah menunjukkan bahwa mereka kreatif.

1. **Indikator Berbahasa Lisan**

Menurut kurikulum (Depdiknas, 2008) bahasa lisan anak dapat terlihat dari indikator- indikator berikut: “(1) kemauan bertanya, (2) kemauan menjawab pertanyaan, (3) kemauan bercerita, (4) kemauan menginformasikan sesuatu kepada orang lain, teman, atau guru”.

1. **Kerangka Pikir**

Permasalahan yang dihadapi oleh Anak Didik Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak RA Annisa Mamasa adalah rendahnya kemampuan berbahasa lisan anak didik. Bahasan lisan yang dimaksud meliputi: 1) kemauan bertanya, 2) kemauan menjawab pertanyaan, 3) kemauan bercerita, 4) kemauan menginformasikan sesuatu kepada orang lain, teman, atau guru.

Dengan adanya permasalahan yang dihadapi oleh anak maka diperlukan suatu usaha untuk mengatasi masalah tersebut sehingga mereka mampu memahami teks bacaan dengan baik.

Usaha tersebut adalah dengan menerapkan metode bercerita dengan gambar seri. metode bercerita dengan gambar seri adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita melalui gambar seri sebagai media dari guru kepada anak di taman kanak-kanak. Dengan menerapkan metode bercerita dengan gambar seri tersebut dapat meningkat hasil belajar Anak Didik Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak RA Annisa Mamasa. Dari uraian tersebut maka kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

**Indikator Bahasa Lisan**

1. Kemauan bertanya kepada guru.
2. Kemauan menjawab pertanyaan guru.
3. Bercerita didepan guru menggunakan media gambar seri.
4. Bercerita didepan teman-temannya menggunakan media gambar seri.

**Indikator Bahasa Lisan**

1. Anak mau bertanya kepada guru.
2. Anak mau menjawab pertanyaan guru.
3. Anak dapat bercerita didepan guru menggunakan media gambar seri.
4. Anak dapat bercerita didepan teman-temannya menggunakan media gambar seri.

Kemampuan berbahasa lisan Anak Didik Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak RA Annisa Mamasa rendah

Anak Didik

Proses Pembelajaran Metode Bercerita Dengan Gambar Seri

Guru

Kemampuan berbahasa lisan Anak Didik Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak RA Annisa Mamasa Meningkat

***Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian***

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut :

“Jika diterapkan metode bercerita dengan gambar seri maka bahasa lisan anak didik kelompok B di Taman Kanak-Kanak RA Annisa Mamasa meningkat’’.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan nilai skor dan kualitas guru maupun anak selama proses mengajar berlangsung. Menurut Sukmadinata (2006: 60) bahwa “penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”. Di samping itu, menurut Sukmadinata (2006: 60) “penelitian kualitatif bertujuan, pertama untuk menggambar-kan dan mengungkap *(to describe and explore)*, dan kedua menggambarkan dan menjelaskan *(to describe and explain)*”.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK), karena relevan dengan upaya pemecahan masalah pembelajaran. Menurut Umar dan Kaco (2008: 5) bahwa “PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional”. karakteristik yang khas dari penelitian tindakan kelas yakni tindakan-tindakan (aksi) yang berulang-ulang untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

24

**Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang dilakukan peneliti yaitu Taman Kanak-Kanak RA Annisa Mamasa dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan melalui metode bercerita dengan gambar seri.

**Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan Taman Kanak-Kanak RA Annisa Mamasa. Peneliti memilih takan kanak-kanak tersebut berdasarkan pertimbangan (1) tempatnya masih bisa di jankau oleh peneliti, (2) masih di temukan anak yang sulit berbahasa lisan, dan (3) Adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian.

**Unit Analisis**

Yang menjadi unit analisis adalah guru dan anak anak kelompok B Taman Kanak-Kanak RA Annisa Mamasa dengan jumlah anak sebanyak 21 orang yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2011/2012 .

**Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian mengikuti prinsip dasar penelitian tindakan kelas yaitu proses penelitian yang berdaur ulang (siklus) yang terdiri dari empat tahapan yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan refleksi terhadap hasil yang telah dicapai pada siklus diakhir pembelajaran. Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus. Adapun prosedur dalam pelaksanaan penelitian diuraikan sebagai berikut:

Refleksi

siklus I

Observasi Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan siklus I

Belum Berhasil

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Menyusun Rencana siklus II

Observasi Tindakan Siklus II

Refleksi

Kesimpulan

Laporan

Berhasil

Bagan 3.1 Tahap-Tahap Penelitian

Berdasarkan bagan diatas, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan presedur sebagai berikut:

* + - 1. **Perencanaan**
         1. Pada tahap ini, peneliti dan guru kelas melaksanakann diskusi dengan guru kelas kelompok B taman kanak-kanak RA Annisa Mamasa untuk mendapatkan gambaran bagaimana pemahaman anak tentang kemapuan bahasa lisan anak yang diajarkan oleh guru kelas.
         2. Melaksanakan observasi di kelompok B taman kanak-kanak RA Annisa Mamasa untuk mengambil data tentang kemampuan anak dalam berbahasa lisan .
         3. Menyusun dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan. Persiapan tersebut berupa penentuan tujuan atau indikator yang hendak dicapai, penyusunan satuan kerja harian (SKH) , serta membuat, lembar observasi, lembar wawancara.
      2. **Pelaksanaan tindakan**

Pada pelaksanaan tindakan guru kelas sebagai pelaksanana tindakan yang menjelaskan pembelajaran kepada anak untuk meningkatkan bahasa lisan anak melalui metode bercerita dengan gambar seri sedangkan peneliti sebagai observer dalam proses pembelajaran.

* + - 1. **Observasi**

Observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat, proses observasi yang dilakukan peneliti untuk mengamati guru dalam kelas selama melaksanakan tindakan dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode bercerita, pengamat juga melakukan observasi terhadap perilaku dan aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung.

* + - 1. **Refleksi**

Refleksi dilakukan setiap selesai satu tahap dalam setiap siklus pembelajaran, Hasil refleksi menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam penelitian, apakah lanjut kesiklus berikutnya atau berhenti.

**Teknik Pengumpulan Data**

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan, observasi, dan dokumentasi. Dua teknik tersebut diuraikan sebagai berikut :

* + - 1. Observasi dilaksanakan dalam pelaksanaan tindakan. Pada pengamatan ini digunakan pedoman pengamatan aktivitas guru dan anak selama proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran
      2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan atau proses pekerjaan mencatat atau merekam suatu peristiwa dan objek (aktivitas ) yang dianggap berharga dan penting dan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran berupa arsip-arsip hasil belajar yang dapat memberi informasi data keberhasilan siswa dan dokumen berupa foto-foto yang menggambarkan situasi pembelajaran.

**Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek anak. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dan anak dalam proses pembelajaran setiap siklusnya, data aspek aktivitas guru dan anak dalam proses pembelajaran dianalisis berdasarkan tehnik analisis kualitatif.

**Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator hasil mengajar guru dan belajar anak selama mengikuti pembelajaran. Untuk itu peneliti dan guru kelas menentukan tingkat kriteria keberhasilan tindakan pada setip siklus pembelajaran. Kreteria tersebut setiap anak dan guru menunjukkan kategori rata –rata baik pada aktivitas mengajar dan belajar anak.